

**STUDI TENTANG IMPLEMENTASI MODEL
PEMBELAJARAN TEMATIK
DI MI NYATNYONO 02 UNGARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

MA'RIFATUL AZIZAH

NIM: 103911027

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'rifatul Azizah
NIM : 103911027
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STUDI TENTANG IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI NYATNYONO 02 UNGARAN

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juni 2015

Pembuat Pernyataan,



Ma'rifatul Azizah

NIM: 103911027



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Studi Tentang Implementasi Model Pembelajaran Tematik
di MI Nyatnyono 02 Ungaran**

Penulis : **Ma'rifatul Azizah**

NIM : 103911027

Jurusan : PGMI

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. H Muslam, M.Ag, M.Pd
NIP. 196603052005011001

Sekretaris,

Dr. Fahrurrozi, M.Ag
NIP. 197708162005011003

Penguji I,

Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag
NIP. 197410302002121003

Penguji II,

Fatkuroji, M.Pd
NIP. 197704152007011032

Pembimbing I

Alis Asikin, M.A
NIP. 196907241999031002

Pembimbing II

H. Mursid, M. Ag
NIP. 19673052001121001



NOTA DINAS

Semarang, 10 Desember 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **STUDI TENTANG IMPLEMENTASI MODEL
PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI NYATNYONO
02 UNGARAN**
Nama : Ma'rifatul Azizah
NIM : 103911027
Jurusan : PGMI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing 1



Alis Asikin, M.A

NIP. 196907241999031002

NOTA DINAS

Semarang, 10 Desember 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **STUDI TENTANG IMPLEMENTASI MODEL
PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI NYATNYONO
02 UNGARAN**

Nama : Ma'rifatul Azizah

NIM : 103911027

Jurusan : PGMI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing 



H. Mursid, M. Ag
NIP. 19673052001121001

ABSTRAK

Judul : **Studi Tentang Implementasi model pembelajaran tematik di MI Nyatnyono 02 Ungaran**
Penulis : Ma'rifatul Azizah
Nim : 103911027

Skripsi ini membahas tentang penerapan pembelajaran tematik di kelas I MI Nyatnyono 02 Ungaran, dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, kendala dan solusi. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana implementasi pembelajaran tematik di MI Nyatnyono 02 Ungaran. Permasalahan tersebut dibahas melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran tematik yang dilaksanakan dimulai dengan perencanaan. Perencanaan tersebut meliputi menyiapkan RPP, menyiapkan penilaian, menyiapkan sumber belajar dan menyiapkan *setting* kelas. Pembelajaran tematik di kelas I MI Nyatnyono 02 Ungaran ada 8 tema, masing-masing tema terdiri dari empat subtema. Penilaian mencakup penilaian pilihan ganda dan uraian. (2) Beberapa faktor penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain dari kreativitas guru, aktivitas peserta didik, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan sekolah dan sarana prasarana. (3) Kurang maksimalnya kontrol dari pimpinan sekolah dalam hal perencanaan pembelajaran dan kurangnya perhatian orang tua kepada peserta didik yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kelas I MI Nyatnyono 02 Ungaran. Dari beberapa kendala maka solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meminimalisir kendala tersebut adalah dengan diberikan tanggung jawab guru dalam membuat laporan pembelajaran, buku penghubung guru dengan orang tua agar mempermudah kerjasama dalam pembentukan sikap anak di lingkungan rumah.

Pembelajaran tematik kelas I MI Nyatnyono 02 Ungaran yang dilaksanakan sudah baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kelas I di MI Nyatnyono 02 Ungaran terdapat beberapa

pengembangan sebagai berikut: selain penilaian sikap yang terdapat dalam subtema, guru mengembangkan penilaian sikap keagamaan dari peserta didik setiap harinya dan guru mengembangkan penilaian pengetahuan peserta didik, dengan melakukan pengayaan disetiap dua tema selesai dibelajarkan.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	s	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أَوْ = au

أَيُّ = ai

إِي = iy

KATA PENGANTAR

حيم الرحمن الرحيم بسم

Alhamdulillah, segala puji dan puja hanya bagi Allah Yang Maha Kuasa Yang Maha Abadi atas kekuasaan-Nya, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga menjadikan kita lebih bermakna. Dengan limpahan rahmat dan perkenan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda nabi agung Muhammad SAW. Rasul terkahir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhai Allah sehingga selamat dan bahagia dunia dan akhirat, serta pemberi syafaat kelak di *yaumul qiyamat*.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, saran-saran dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Karena itu sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka secara tulus:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. selaku Dekan Fakultas dan Para pembantu Dekan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Bapak H. Mursid, M. Ag selaku Dosen Wali dan Dosen pembimbing 2 yang senantiasa meluangkan waktu tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahnya dalam penyusunan skripsi ini
4. Bapak Alis Asikin, M. A selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahnya dalam penyusunan skripsi ini
5. Para Dosen dan seluruh civitas akademik di UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan.
6. Seluruh staf pengelola perpustakaan di lingkungan UIN Walisongo yang telah memberi pelayanan yang baik
7. Kepala Madrasah, seluruh Guru dan staf MI Nyatnyono 02 Ungaran yang telah memberikan izin untuk penelitian dan

memberikan informasi sehingga menunjang penulis dalam melakukan penelitian.

8. Keluarga besar Bani Abdurrahman Al-Ghoyyasi khususnya Ibunda Sulbiyah tercinta, mbak Luluk Hayati (Mas Bambang, mbak Ais, dek Aira), mbak Anik Kusnati (mas Arifin, dek Aqila), mbak fitria Zuni Astutik (mas Hery), adik Mawahibur Rohman yang dengan segala perjuangan, ketulusan, cinta dan kasih sayangnya telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan PGMI angkatan 2010, Sahabat karib (Siti, Shofi, Khoir, Layin, Anisa) dan teman-teman kost “Al-Mahmud” serta teman-teman “Wisma Rahmana” yang selalu berbagi pengalaman baik suka maupun duka dan telah memberikan makna sebuah persahabatan dan kekeluargaan.
10. Keluarga besar RCWS, KOPMA WS, IMPG yang telah memberikan pengalaman dalam berorganisasi.
11. Teman-teman PPL MI Nurul Islam dan KKN Posko 18 Candirejo, Ungaran barat, yang telah memberikan dorongan serta motivasi selama melaksanakan kegiatan akademik.
12. Semua pihak yang tidak disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini
Semoga amal kebaikan dan budi mereka selalu mendapat ridho dan rahmat dari Allah SWT. Seiring do’a dan ucapan terima kasih.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca yang budiman. Penulis hanya bertawakkal kepada Allah, karena penulis sadar bahwa hanya kepada Allah-lah semuanya akan kembali. *Wallahu A’lam bis Showab.*

Semarang, Juni 2015
Penulis,

Ma’rifatul Azizah
NIM. 103911027

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	16
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	16
2. Landasan Pembelajaran Tematik.....	20
3. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik	28
4. Keunggulan Pembelajaran Tematik	32
5. Karakteristik Pembelajaran Tematik	34
6. Prinsip Pembelajaran Tematik	36
7. Model Pembelajaran Tematik	37
8. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran	
Tematik	41

9. Implementasi Pembelajaran Tematik di SD atau MI.....	44
B. Kajian Pustaka	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Fokus Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Umum.....	61
B. Analisis Data Khusus	62
C. Analisis Data Pembelajaran Tematik	82
D. Keterbatasan Penelitian	86

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	93
B. Saran	94
C. Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : Pedoman dan Transkrip wawancara

LAMPIRAN II: Pedoman dan Transkrip Observasi

LAMPIRAN III : Pedoman dan Transkrip Dokumentasi

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan pembelajaran peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif adalah dengan menerapkan model pembelajaran tematik. Pembelajaran model ini akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik, karena model pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih actual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sampai sekarang ini masih banyak sekolah atau madrasah yang belum memahami dan belum menerapkan model pembelajaran ini dengan baik.¹

Banyak permasalahan atau alasan dalam dunia pendidikan saat ini, antara lain yaitu proses pembelajaran di MI/SD masih banyak cara penyampaian dengan memilah-milah antara berbagai mata pelajaran, dan menggunakan sistem penjadwalan yang ketat. Dengan demikian secara tidak langsung peserta didik dapat beranggapan bahwa tidak ada keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya. Peserta didik juga merasa bahwa mata pelajaran yang satu lebih penting dari pada lainnya. Dari sistem penjadwalan tersebut, peserta didik

¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), cet. 2, hlm. 132.

akan merasa kesulitan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah ia dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menjumpai suatu permasalahan atau situasi yang saling berkaitan dan memerlukan pemecahan masalah dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang ia dapatkan. Keterpaduan dari seluruh bidang ilmu pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat baik untuk masa sekarang ataupun untuk masa yang akan datang.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan mata pelajaran terpisah menyebabkan perkembangan pola pikir anak secara holistik menjadi berkurang. Dengan demikian, sulit bagi peserta didik untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para peserta didik tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak, yang menurut David Orr adalah akar dari permasalahan yang ada. Penetapan pendekatan tematik dalam proses pembelajaran juga diharapkan dapat menjembatani pendidikan yang telah dialami anak di Taman Kanak-Kanak (TK), sehingga dapat menekan angka mengulang kelas yang masih tinggi terutama pada kelas rendah.

Selain permasalahan di atas, profesionalisme seorang pendidik juga kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan karena pendidik kurang memahami perkembangan psikologi seorang anak atau peserta didik, pembelajaran yang digunakan tidak

sesuai dengan peserta didik khususnya kelas rendah, dan juga guru kurang menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Perkembangan peserta didik pada MI/SD khususnya kelas satu, dua, dan tiga adalah termasuk pada rentangan usia dini yang seluruh aspek perkembangan kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Hal ini dibuktikan bahwa masa awal sekolah merupakan masa dimulainya kepekaan/sensitif seorang peserta didik untuk menerima berbagai rangsangan dan mudah menerima pengetahuan atau hal yang baru dengan cepat. Pada umumnya tingkat perkembangan tersebut masih terlihat bahwa segala sesuatu itu sebagai keutuhan (holistik) dan mampu memahami hubungan antar konsep secara sederhana. Karena proses pembelajaran masih tergantung pada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami peserta didik secara langsung.²

Dari gambaran pelaksanaan kegiatan di atas, akan muncul suatu permasalahan pada diri peserta didik bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep tidak terjadi secara utuh. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kurang tepat sasaran sehingga tema-tema dalam pembelajaran menjadi terpecah-pecah. Hal tersebut dikarenakan anak belum mampu memilah secara tegas dari masing-masing pengetahuan

² Sugiyar, et.all., *Pembelajaran Tematik*, (Surabaya: Lapis-pgmi, 2009), hlm. 1.7.

matematika, bahasa, sosial, dan lain-lain. Ketika mata pelajaran itu disajikan secara terpisah-pisah, akan menjadi dampak negatif bagi peserta didik yaitu kesulitan dalam memahami, artinya bahwa anak belum mampu berpikir tentang sesuatu konsep tanpa melihat benda-benda konkret. Misalnya, anak akan kesulitan memahami konsep tentang “kuda” tanpa ada benda “kuda” atau “gambar kuda”. Karena itu, kontekstualisasi antara taraf berpikir anak dengan kehidupan anak sehari-hari menjadi sangat penting.³ Salah satu aspek yang berhubungan dengan pola berfikir yaitu aspek kognitif yang merupakan aspek yang penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya.

Tidak hanya aspek kognitif saja yang perlu diperhatikan, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga sangat penting perannya dalam pembelajaran. Aspek afektif yang berkaitan

³Tarmizi Ramadhan, "*Penerapan Model Pembelajaran Tematik pada Mata Pelajaran Matematika Terpadu*", dalam Tarmizi Ramadhan's Blog.htm. diakses pada tanggal 10 Oktober 2010.

dengan penghayatan perasaan, sikap, moral atau akhlak dan nilai-nilai. Sedangkan aspek psikomotorik menyangkut aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik. Sebagian besar dari kegiatan atau perilaku psikomotorik dapat nampak ke luar, sedangkan pada kegiatan kognitif dan afektif hanya sebagian kecil saja yang dapat nampak ke luar.⁴ Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut erat kaitannya dalam proses belajar mengajar.

Permasalahan lain yaitu, pada saat ini kita jarang sekali menemukan guru yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi peserta didik, kesiapan mereka untuk belajar baik secara fisik maupun psikis. Beberapa hal atau kejadian yang sering terjadi sampai sekarang ini dan tidak disadari oleh para pendidik, salah satunya yaitu guru masuk kelas, murid duduk manis dan diam, kemudian guru langsung mengajar. Model pembelajaran tersebut dikenal dengan D4 yaitu datang, duduk, dengar, dan diam. Proses belajar yang demikian akan menghasilkan kemampuan para peserta didik menjadi kurang optimal, karena proses tersebut hanya terjadi pada satu arah yang kemudian peserta didik tidak banyak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sendiri atau dalam hal mengajukan pertanyaan. Proses pembelajaran yang lebih dominan berada di dalam kelas dapat menyebabkan pengetahuan yang diterimanya dan perkembangan peserta didik menjadi kurang optimal. Hal ini

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), cet. 5, hlm.40-41.

kurang kebebasan untuk peserta didik dan kekuasaan pribadi. Model pembelajaran seperti di atas, sering kali guru menganggap peserta didik sebagai gelas kosong yang dapat diisi ilmu pengetahuan (informasi) apapun oleh guru. Oleh sebab itu, peserta didik yang berada di dalam kelas menjadi pasif.

Perlu diingat dan diperhatikan bahwa peserta didik bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya apa yang cocok untuk orang dewasa tidak bisa disamakan atau bahkan tidak cocok untuk diterapkan kepada peserta didik khususnya untuk kelas rendah yaitu satu, dua, dan tiga. Pembelajaran untuk peserta didik harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa peserta didik. menggunakan cara yang lebih kongkrit dengan bahasa yang sederhana serta banyak bersifat latihan atau pembiasaan dapat menumbuhkan nilai pengetahuan dalam kepribadiannya.

Dengan demikian perlu adanya penerapan pembelajaran terpadu, yaitu pembelajaran yang meniadakan batasan-batasan antara berbagai mata pelajaran yang satu dengan lainnya. Memadukan berbagai mata pelajaran tersebut menjadi satu konsep adalah menggunakan tema yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Dari penerapan tersebut, dapat membentuk pemahaman yang integral dan peserta didik dapat terlatih untuk mengaitkan informasi antara yang satu dengan lainnya. Sehingga akan timbul bahwasanya informasi atau mata pelajaran yang ia dapatkan mempunyai ikatan atau keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu, peserta didik dapat menghadapi dan

memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kehidupan nyata dan juga dapat melatih peserta didik khususnya dalam belajar akan menjadi lebih aktif, kreatif dan terlibat langsung dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam interaksi pendidikan, seorang guru harus dapat memberikan sejumlah bahan ajar atau latihan melalui penggunaan metode tertentu dengan dukungan buku sumber dan alat-alat bantu pelajaran tertentu pula. Penyiapan bahan ajar, bahan latihan, pemilihan metode atau strategi, sumber dan alat-alat bantu pelajaran serta penciptaan interaksi belajar-mengajar, hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik yang akan menerimanya atau mempelajarinya. Hal tersebut dapat dilakukan apabila guru mempunyai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang perkembangan serta kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik, baik kemampuan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional dari para peserta didik itu sendiri.⁵

Telah dijelaskan di atas, bahwasanya dalam satuan pendidikan khususnya untuk pendidikan dasar dalam melaksanakan pembelajaran adalah menggunakan pembelajaran tematik. Dalam menerapkan pembelajaran tersebut sangat erat kaitannya dengan memperhatikan perkembangan serta psikologi anak atau peserta didik itu sendiri.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm. 29-30.

Pertama, dilihat dari usia anak-anak yang menurut salah satu ahli psikologi yaitu Jean Piaget tentang perkembangan kognitif atau kemampuan berfikir pada anak yang menyimpulkan menjadi lima tahapan yaitu: pertama tahap sensori motorik pada usia 0-2 tahun, pada masa ini bayi dapat membedakan dan dapat mengetahui nama dari benda-benda yang ada disekitar. Kedua tahap pra- operasional pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini dibagi lagi menjadi dua tahapan yaitu; tahap pra konseptual usia 2-4 tahun merupakan masa awal perkembangan bahasa dengan pemikiran yang sederhana, dan tahap pemikiran intuitif pada usia 4-7 tahun merupakan masa berpikir khayal. Pada tahap pra operasional ini anak belum mampu berpikir abstrak, jangkauan waktu dan tempatnya masih pendek. Tahap selanjutnya adalah masa operasi konkrit (concrete operational) usia 7-11 tahun merupakan berpikir khayal, dalam tahap ini kemampuan berpikir anak telah lebih tinggi, akan tetapi masih terbatas pada hal-hal yang konkrit, ia sudah mampu menguasai operasi-operasi hitungan seperti menambah, mengurangi, melipat, membagi, menyusun, mengurutkan dan lain-lain.⁶

Pada usia 7-11 adalah usia yang telah mampu berpikir lebih tinggi akan tetapi masih terbatas pada hal yang konkrit. Pada usia tersebut merupakan usia anak-anak atau peserta didik yang masih pada tingkat pendidikan dasar/madrasah ibtidaiyah, sehingga pada masa ini sangat berpengaruh dalam menerima

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* , hlm. 118.

suatu informasi atau pengetahuan yang ia terima dari seorang pendidik.

Selain dari pada itu, untuk dapat menghadapi dan mengajarkan peserta didik dari berbagai latar belakang, corak kepribadian, dan tingkat perkembangan yang beragam, maka seorang guru perlu juga mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, motivasinya, latar belakang akademis, sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama dalam penyampaian bahan pelajaran dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan proses belajar mengajar.⁷

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tematik ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar, terutama untuk mencegah gejala percobaan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampak negatif dari percobaan pun akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak. Hal tersebut terlihat dengan dituntutnya anak (peserta didik) untuk mengerjakan berbagai tugas yang melebihi dari kapasitas, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri, baik itu membaca, menulis dan lain sebagainya. Selain hal tersebut, mereka juga akan kehilangan pengalaman pembelajaran alamiah secara langsung dan pengalaman sensorik

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Rosdakarya Remaja, 2010), cet. 2, hlm. 3

dari dunia mereka yang akan membentuk dasar kemampuan pembelajaran secara abstrak.

Banyak guru yang beranggapan bahwasanya pusat belajar-mengajar hanya bertumpu pada satu kelas saja dan dianggap sebagai pusat tempat kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik, akan tetapi sekarang ini ada beberapa guru yang tidak hanya menggunakan satu kelas saja, tetapi menggunakan beberapa kelas/ruangan atau tempat lainnya guna untuk menunjang aktivitas belajar mengajar, bahkan ada sebagian guru yang menggunakan halaman sekolah atau taman sekolah yang dijadikan sebagai tempat proses kegiatan belajar mengajar.⁸ Jika dalam pembelajaran tematik hal tersebut dapat diterapkan secara maksimal, maka pembelajaran tematik menjadi lebih bermakna dan mengena pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri dalam belajar serta dapat menciptakan berbagai cara dan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Karena dalam pembelajaran tematik peserta didik dituntut untuk bergerak dan belajar secara aktif.

Di samping itu, kondisi yang memprihatinkan tersebut juga dapat disebabkan oleh variabel lain yaitu pada salah satu kurangnya pendidikan prasekolah atau taman kanak-kanak di daerah pelosok atau terpencil. Masih banyak sebenarnya para

⁸ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 61.

peserta didik yang belum siap masuk MI/SD meskipun usia mereka sudah 6 tahun lebih. Orang tua juga beranggapan bahwa usia 6 tahun adalah usia yang pantas untuk masuk SD/MI, dan mereka (orang tua) tanpa melihat dan memperhatikan terlebih dahulu dari kesiapan anak itu sendiri. Peserta didik yang telah masuk taman kanak-kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan taman kanak-kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas awal sekolah dasar dengan pendidikan pra-sekolah dapat menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun bisa saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Kondisi seperti ini atau permasalahan di atas menunjukkan bahwa reformasi dalam sistem pendidikan nasional sudah menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditunda lagi, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan di tingkat selanjutnya harus mampu berfungsi mengembangkan potensi diri peserta didik dan sikap serta kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat. Menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, tidak hanya dari sisi ilmu pengetahuan, akan tetapi teknologi, sosial atau budaya di tingkat lokal maupun global

harus dikembangkan. Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung.

MI Nyatnyono 02 Ungaran adalah sebuah lembaga pendidikan yang setara dengan SD yang dibawah naungan Kementerian Agama yang terletak di Ungaran kabupaten Semarang. Di MI Nyatnyono 02 Ungaran meskipun telah menerapkan kurikulum baru namun terkadang masih menggunakan metode konvensional yaitu dengan metode ceramah, yakni guru sebagai pusat pembelajarannya. Sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang motivasi dalam belajar. Oleh karena itu hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal.

MI Nyatnyono 02 sebenarnya telah menerapkan atau menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran tematik. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ini masih sangat kurang maksimal dikarenakan banyak kendala yang menghambat dalam proses pembelajaran. Hasilnya pun belum terlihat secara nyata dan jelas. Dalam kurikulum yang mereka gunakan, pemberlakuan pembelajaran tematik digunakan dan diterapkan pada kelas satu, dua dan tiga. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang: Studi Tentang Implementasi Model Pembelajaran Tematik Di MI Nyatnyono 02 Ungaran.

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, peneliti memberikan sekilas penjelasan tentang maksud dari judul yang peneliti angkat, maka perlu dijelaskan beberapa istilah antara lain:

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi atau tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁹ Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. 3, hlm. 93.

belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁰

Sedangkan pembelajaran tematik sering juga disebut dengan pembelajaran terpadu yang berarti pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok pembahasan lain, kemudian dikaitkan dengan konsep lain. Hal tersebut dapat dilakukan secara spontan atau direncanakan, guna untuk menciptakan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian pembelajaran tematik atau terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara isi pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik, sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi mereka dan dapat dirasakan oleh peserta didik secara nyata.¹¹ Pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang memadukan mata pelajaran yang satu dengan lainnya baik ilmu pengetahuan umum atau ilmu keagamaan yang tentunya relevan dengan mata pelajaran tersebut yang dijadikan satu tema.

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 2, hlm. 17.

¹¹ Sugiyar, et.all., *Pembelajaran Tematik*, hlm. 1.6.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka dapat diangkat suatu permasalahan yaitu: Bagaimana Implementasi Pembelajaran Tematik di MI Nyatnyono 02 Ungaran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Tematik Di MI Nyatnyono 02 Ungaran.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan masukan atau informasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya pada MI/SD.
2. Sebagai bahan rujukan dalam mengelola pembelajaran untuk semua mata pelajaran MI/SD dengan menerapkan pembelajaran tematik
3. Dapat dijadikan gambaran untuk menentukan atau memilih model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan atau karakteristik peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Belajar menurut Hilgrad dan bower adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Sedangkan definisi belajar menurut Slavin dalam Trianto yaitu:

Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and respons to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahkan antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Jadi mengajar merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar, yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang sepenuhnya tidak dapat dijelaskan. Pengertian pembelajaran yang lebih khusus dapat diartikan sebagai interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik. Keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, pelengkap, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya, yaitu tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide,

film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audiovisual, juga computer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian, dan sebagainya. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memadukan berbagai unsur untuk menjadikan peserta didik belajar secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan tematik atau terpadu berarti mata pelajaran yang mengkombinasikan menjadi satu dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Mata pelajaran terpadu ini biasanya diajar secara tim, dengan serangkaian tujuan dan penilaian yang sesuai dengan gabungan dari disiplin ilmu yang disatukan. Tematik atau terpadu merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yaitu pokok pembahasan atau pokok pembicaraan yang proses belajar mengajarnya menggunakan tema dengan memadukan antara mata pelajaran satu dengan lainnya yang sesuai.

Dapat diambil pengertian, bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema atau topic pembahasan. Sutirno dan Sri Istuti Mamik menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Pembelajaran tematik atau yang biasa disebut dengan pembelajaran terpadu pada saat ini merupakan salah satu model yang sedang tren dilakukan dan diterapkan pada pendidikan dasar. Salah satu pendekatan pembelajaran terpadu melibatkan konsep-konsep dalam satu bidang studi atau lintas bidang studi. Suatu pola belajar mengajar dalam model pembelajaran terpadu menggunakan payung untuk memadukan beberapa konsep mata pelajaran yang terkait menjadi satu paket pembelajaran sehingga pemisahan antar konsep tidak begitu jelas. Sifat model pembelajaran terpadu semacam itu termasuk model *connected*. Pelaksanaan pendekatan ini

bertolak dari suatu topic atau tema sebagai payung untuk kehidupan sehari-hari yang menarik dan menantang kehidupan anak atau peserta didik untuk memicu minat anak belajar. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model yang cocok dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya untuk kelas rendah. dengan demikian, mereka akan mudah memahami suatu pengetahuan yang ia dapatkan dari sekolah kemudian menerapkannya dalam kehidupan mereka.

2. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki landasan teori yang dapat dijadikan acuan, atau sebagai pendukung dalam proses pembelajaran antara lain yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.:

a. Landasan Filosofis

Dalam landasan filosofis bagi pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran, yaitu

1) Teori Konstruktivisme

Konsep pembelajaran menurut konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran secara aktif guna untuk membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data yang ia dapatkan. Oleh sebab itu, proses pembelajarannya harus dirancang dan dikelola sebaik mungkin agar mampu mendorong peserta didik

mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang lebih bermakna. Dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peran dari peserta didik untuk memiliki kebiasaan berfikir, dan dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar yang aktif.

Dalam teori konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan jumlah banyaknya peserta didik yang memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru tidak hanya mengajar saja tetapi juga memfasilitasi dalam proses belajar dengan menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan peserta didik untuk memilih dan menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Dalam pembelajaran tematik, agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan maka perlu diberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, sehingga peserta didik akan memperoleh pengetahuan tersebut karena minat atau keinginan serta keaktifan dari peserta didik itu sendiri, dengan kata lain peserta didik juga dapat memanfaatkan teknik belajar apapun yang mereka inginkan asalkan tujuan belajar tetap tercapai. Tugas guru disini hanya sebagai fasilitator yang

mengarahkan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.

2) Teori Progresivisme

Teori progresivisme berpendapat bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif yang didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupannya. Peningkatan kecerdasan menjadi tugas utama bagi pendidik yang secara teori mengerti masing-masing karakter dari peserta didiknya.

Dalam konteks pembelajaran tematik, teori ini memperhatikan segala macam potensi yang ada pada diri peserta didik untuk dikembangkan secara alami dan teori progresivisme ini berorientasi pada peserta didik bukan pada guru. Karena itu, isi pendidikan atau kurikulum berpusat pada pengalaman. Informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan menurut John Dewey adalah persoalan proses dan sosialisasi. Proses yang dimaksud adalah proses pertumbuhan peserta didik, hal ini diharapkan mampu menghayati kejadian-kejadian dari

pengalaman lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, tidak perlu ada dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat, karena belajar yang sebenarnya tidak cukup di sekolah saja akan tetapi lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik. Sekolah yang ideal adalah yang materi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Untuk itu, sekolah wajib mengupayakan pelestarian budaya, peradaban, dan karakteristik masyarakat sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada. Itulah sebabnya aliran ini memandang bahwa fungsi sekolah adalah sebagai pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pemindahan nilai (*transfer of value*) yang dieksplorasi dari kehidupan masyarakat sekitar. Karena pada dasarnya peserta didik akan terjun dan berinteraksi pada lingkungan masyarakat.

3) Teori Humanistik

Teori humanistik pada dasarnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam teori ini proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajar mengajar harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan diri, yakni membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Tujuan lain dari pendidikan adalah membentuk manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, dan manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus memperhatikan dari segi pengalaman emosional peserta didik dan mengenal karakteristik khusus dari masing-masing individu. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.

Teori belajar humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Artinya tugas guru disini adalah membantu peserta didiknya untuk mencari dan mengembangkan kemampuan yang mereka

punya. Salah satu contohnya adalah kemampuan membangun kepercayaan dalam diri sendiri, karena dengan kemampuan tersebut dapat membantu dalam keberhasilan akademik. Dengan kata lain, pembelajaran menurut teori ini akan dianggap berhasil apabila peserta didik mampu memahami potensi dirinya sendiri dan juga lingkungannya.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologi dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar sangat dibutuhkan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasaan dan ke dalamnya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik fisik maupun mental/intelektual, moral, maupun sosial.

Sebagai seorang pendidik harus mengetahui dan memahami tentang perkembangan peserta didiknya, karena setiap karakter para peserta didik masing-masing berbeda. Pada anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik

yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia lebih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung atau nyata. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, agar peserta didik tidak merasakan bosan dalam belajar, dan mengusahakan peserta didik berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Dalam psikologi perkembangan ketiga aspek dalam pembelajaran sangat penting perannya, ketiga aspek tersebut yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam aspek-aspek tersebut memberikan petunjuk terhadap pendidik dalam hal menyiapkan dan mengorganisasi materi pendidikan, serta memberi arah bagaimana membina peserta didik agar mau belajar secara bebas (sukarela) tanpa terbebani sesuatu apa pun dan tanpa adanya paksaan dari siapa pun juga. Khususnya aspek kognitif yang menekankan pada pemahaman tentang nilai kegunaan bagi pemecahan masalah dan berguna bagi kreativitas menciptakan ide baru. Dalam aspek kognitif, peserta didik khususnya untuk kelas rendah belum dapat menangkap suatu pengetahuan dalam bentuk pengertian atau berupa konsep saja, yang dibutuhkan oleh mereka dengan melihat

pola pikirnya adalah pemberian suatu konsep yang secara langsung berupa contoh nyata atau melalui suatu cerita sebagai pengantarnya. Dengan demikian mereka dapat memahami betul suatu pengetahuan yang ia dapatkan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologis perkembangan peserta didik sangat penting untuk diperhatikan. Dengan memperhatikan perkembangan peserta didik dapat membantu dalam menentukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan usia mereka dan akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan serta nyaman bagi peserta didik.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis bagi pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yaitu Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya” (pasal9).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (bab V pasal 1b) menyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak

mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Penerapan suatu pembelajaran khususnya untuk anak-anak sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah diberi kebebasan penuh untuk menentukan belajarnya sesuai dengan bakat atau minat dari peserta didik itu sendiri, dan guru sebagai pendidik berkewajiban untuk memberikan suatu layanan bagi mereka yang sesuai dengan bidang atau bakat minat mereka yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Selain Undang-Undang yang dijelaskan di atas, dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 6 ayat 4 dijelaskan bahwa “pelaksanaan pendidikan secara holistic dimaksudkan bahwa proses pembelajaran antar kelompok mata pelajaran bersifat terpadu dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan”. Dengan kata lain mata pelajaran satu dengan yang lain, pada dasarnya yaitu saling keterkaitan. Artinya masing-masing mata pelajaran mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi dengan tujuan agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

3. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan manusia menjadi manusia yang memiliki pribadi yang matang, dewasa, mandiri, memiliki moral yang sesuai dengan norma-norma

kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, serta siap dan mampu menghadapi serta memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian baik dan mandiri serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa.

Tujuan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan saja akan tetapi dituntut untuk menjadi manusia yang dalam hal ini peserta didik untuk menyeimbangkan kepentingan ilmu dunia dan akhirat serta dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Karena sesungguhnya tujuan utama pendidikan agama islam adalah mengembangkan keberagaman peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta mempunyai nilai dasar salah satunya yaitu dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat az-Zumar ayat 9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "...katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Selain tujuan di atas, penanaman akhlak juga sangat penting dan harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Ibnu Maskawaih bahwa;

Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak anak usia dini karena perkembangan mental anak berevolusi, berkembang menuju kesempurnaan menyimpan pesan-pesan masa lalu dan merasuk ke dalam jiwa berpikir. Oleh karena itu, pendidikan bukan semata-mata memperdalam ilmu pengetahuan berpikir, atau lebih jauh dari itu, dikaji secara mendalam tentang pengaruh ilmu pengetahuan terhadap etika dan akhlak masyarakat.

Menurut teori gestalt, dijelaskan bahwa pembelajaran modern, orang bukan hanya mengajarkan berbagai mata pelajaran, akan tetapi mengutamakan tujuan mendidik si anak dan membentuk pribadi anak seutuhnya.

Dari pendapat tersebut dapat dirumuskan tujuan pembelajaran tematik antara lain:

- a. Memberikan wawasan kepada guru tentang apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran tematik atau terpadu pada tingkat dasar.
- b. Memberikan bekal keterampilan kepada guru untuk menyusun rencana pembelajaran dan menyusun silabus.

- c. Memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode-metode pembelajaran.
- d. Memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu.
- e. Menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi peserta didik.
- f. Kurikulum dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dapat bermakna bagi peserta didik.

Selain tujuan dari pembelajaran tematik di atas, pembelajaran tematik dengan menggunakan tema akan memberikan keuntungan, antara lain yaitu;

- g. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- h. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran dalam tema yang sama.
- i. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- j. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- k. Peserta didik lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar .

- l. Peserta didik lebih bergairah dalam belajar.
- m. Efisien dalam waktu.

4. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Selain pembelajaran tematik mempunyai tujuan dan manfaat tersendiri, pembelajaran ini juga memiliki keunggulan dari model pembelajaran lainnya, yaitu:

- a. Memperkuat kemampuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lainnya.

- b. Meningkatkan perkembangan konsep anak

Konsep adalah suatu gagasan atau ide pokok tentang obyek dan peristiwa yang ada di lingkungan. Konsep merupakan kategori kognitif yang memungkinkan anak untuk mengelompokkan informasi atau pengetahuan yang berbeda/peristiwa yang dapat dilihat di dalamnya. Dalam pembelajaran tematik yang berpusat pada tema akan membentuk hubungan yang utuh atau pengetahuan terpisah menjadi pengetahuan suatu konsep yang integral.

- c. Memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai kegiatan

Kegiatan yang mengeksplorasi pengetahuan dapat dilakukan melalui interaksi, mendengar, melihat, pengalaman antar pribadi dan kegiatan motorik lainnya dengan kebutuhan masing-masing. Tema dalam

pembelajaran tematik akan mendorong anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam sehingga anak akan lebih tertarik terhadap ide.

- d. Membantu para guru dan praktisi lainnya untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya

Melalui pembelajaran tematik, para guru dan praktisi lainnya dapat mendorong mereka untuk mengorganisasikan pemikiran melalui kegiatan yang relevan dan merumuskan tujuan dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Dengan demikian memungkinkan bagi para guru untuk memusatkan perhatian pada topik tertentu secara luas dan mendalam, sehingga dapat juga mendorong peserta didik untuk mempelajari hal-hal yang lebih baru.

- e. Dapat dilaksanakan pada jenjang program yang berbeda untuk semua tingkatan usia dan untuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan berbeda.

Dalam hal ini, orang tua dalam pembelajaran tematik berkesempatan untuk memberikan kontribusi pengetahuan, keahlian dan sumber-sumber yang diperlukan oleh anak atau peserta didik. Dengan demikian dapat memberikan dukungan terhadap program jika mereka mengetahui tema yang sedang dipelajari.

5. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Berbagai mata pelajaran yang dihadirkan secara terpisah-pisah sering tidak menimbulkan kemaknaan pada peserta didik, karena dianggap pada masing-masing mata pelajaran tidak ada keterkaitannya sama sekali. Oleh sebab itu, mata pelajaran yang satu dengan lainnya sering kali terlupakan, karena tidak melihat dari karakteristik mata pelajaran itu sendiri atau modelnya. Pembelajaran dengan menggunakan tema dapat membantu dalam peserta didik untuk memahami serta mengembangkan pemikiran dalam belajarnya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik, antara lain yaitu:

a. Berpusat pada peserta didik

Mengajar tidak ditentukan oleh selera guru, akan tetapi ditentukan oleh peserta didik itu sendiri, ingin belajar apa peserta didik dari topic yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, dan bukan hanya guru saja yang menentukan akan tetapi peserta didik juga ikut berperan. Peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendirinya. Peran guru berubah dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak sebagai orang yang membantu peserta didik untuk belajar sesuai dengan tujuan utama belajar yaitu membelajarkan peserta didik.

- b. Pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik.

Agar pembelajaran lebih bermakna maka peserta didik perlu belajar secara langsung atau nyata dan mengalami sendiri. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Tematik atau terpadu merupakan perpaduan mata pelajaran yang menjadi satu tema. Sehingga peserta didik dalam belajar, perbedaan mata pelajaran yang satu dengan lain tidak begitu jelas, karena menggunakan tema yang secara tidak langsung mereka dapat belajar berbagai mata pelajaran secara keseluruhan.

- d. Penyajian konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran

Untuk memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran tematik, dibutuhkan suatu konsep atau teori yang mendukung dalam proses belajar dari masing-masing mata pelajaran, yaitu:

- 1) Bersifat fleksibel

Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya, tetapi dalam pembelajaran tematik menggunakan suatu tema.

- 2) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran tematik sesungguhnya tidak ada paksaan untuk peserta didik, mereka belajar dengan keinginan atau sesuai dengan minat dari peserta didik itu sendiri dan sesuai juga dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik khususnya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

6. Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik atau terpadu adalah pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan psikologi peserta didik, namun tidak hanya di lihat dari satu segi saja akan tetapi ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam menerapkan atau melaksanakan pembelajaran tematik ini guna untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam menerapkannya. Adapun prinsip tersebut antara lain yaitu:

- a. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi peserta didik untuk menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari kemudian dikaitkan lagi dengan topik yang sedang dibahas.

- b. Bentuk belajar harus dirancang agar peserta didik bekerja

secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus dalam mengaplikasikannya.

Dalam pembelajaran tematik peserta didik didorong untuk mampu menentukan tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik, bahkan dianjurkan juga dalam menentukan tema sesuai dengan peristiwa yang pernah dialami oleh peserta didik.

c. Efisiensi

Pembelajaran ini memiliki nilai efisiensi dibandingkan dengan lainnya, antara lain yaitu efisien dari segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik, sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

7. Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Adapun model-model pembelajaran terpadu sebagaimana yang dikemukakan oleh Fogarty, R. yaitu sebanyak sepuluh model pembelajaran terpadu. Kesepuluh model tersebut antara lain *the fragmented model* (model fragmen), *the connected model* (model terhubung), *the nested model* (model tersarang), *the sequenced model* (model terurut), *the shared model* (model terbagi), *the webbed model* (model jaring laba-laba), *the threaded model* (model pasang benang),

the integrated model (model integrasi), *the immersed model* (model terbenam), dan *the networked model* (model jaringan).

Dari kesepuluh model pembelajaran terpadu di atas, dipilih tiga model pembelajaran yang dipandang layak dan sesuai untuk dapat dikembangkan dan mudah dilaksanakan di pendidikan dasar atau madrasah ibtidaiyah. Ketiga model pembelajaran terpadu yang dimaksud adalah model terhubung (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan model keterpaduan (*integrated*).

- a. *The connected model* (model terhubung), yaitu dalam setiap mata pelajaran berisi konten yang berkaitan dengan topic dan konsep mempunyai keterkaitan dan hubungan yang sangat erat. Model ini penekanannya terletak pada integrasi antar bidang studi itu sendiri. Fogarti menyatakan bahwa di dalam mata pelajaran terdapat isi mata pelajaran yang dikaitkan, misalnya topik dengan topik, konsep dengan konsep, dan ide dengan ide yang berhubungan. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Dalam model *connected* ini secara sengaja menghubungkan kurikulum di dalam mata pelajaran melebihi dari apa yang diasumsikan oleh peserta didik yang akan memahami hubungan secara otomatis.

Beberapa kelebihan dari model terhubung (*connected*) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik *memperoleh* gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu.
- 2) Siswa dapat *mengembangkan* konsep-konsep kunci secara terus menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi.
- 3) Menghubungkan ide-ide dalam suatu bidang studi sangat *memungkinkan* bagi siswa untuk mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide secara terus menerus sehingga memudahkan untuk terjadinya proses transfer ide-ide dalam memecahkan masalah.

Selain mempunyai kelebihan, model terhubung ini juga mempunyai kekurangan antara lain yaitu:

- 1) Masih kelihatan terpisahnya antar bidang studi yang satu dengan lainnya,
- 2) Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi dari pelajaran tetap saja terfokus pada satu mata pelajaran tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi, dan
- 3) Dalam memadukan ide-ide dalam satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan.

- b. *The webbed model* (model jarring laba-laba) merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pengajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema yakni menjadikannya pengkait keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Contoh dari penggunaan pembelajaran model ini adalah: peserta didik dan guru menentukan tema misalnya air, maka guru-guru mata pelajaran dapat mengajarkan tema air itu ke dalam sub-sub tema misalnya siklus air, kincir angin, air waduk, air sungai, bisnis air dari PDAM yang tergabung dalam mata pelajaran Matematika, IPS, IPA, dan Bahasa. Keuntungan pendekatan jarring laba-laba untuk mengintegrasikan kurikulum adalah faktor motivasi sebagai hasil bentuk seleksi tema yang menarik perhatian paling besar, faktor motivasi peserta didik juga dapat berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat peserta didik. Sedangkan kelemahan model ini adalah banyak guru sulit memilih tema. Mereka cenderung menyediakan tema yang dangkal sehingga kurang bermanfaat bagi peserta didik, dan guru seringkali terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan.
- c. *The integrated model* (model integrasi) yaitu pembelajaran yang menggabungkan bidang studi dengan cara menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang

saling berhubungan di dalam beberapa bidang studi. Pendekatan yang digunakan dalam integrasi adalah pendekatan antar bidang studi. Model *integrated* memadukan mata pelajaran dengan latar prioritas kurikulum pada tiap penemuan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan sikap-sikap yang tumpang tindih mata pelajaran tersebut. Keuntungan dari model ini yaitu peserta didik dapat menghubungkan konsep diantara macam-macam bagian dari mata pelajaran. Selain itu model ini juga mendorong motivasi peserta didik dalam mencari atau menemukan konsep yang saling berhubungan. Sedangkan kelemahannya yaitu model ini sulit dilaksanakan secara penuh; membutuhkan keterampilan tinggi, percaya diri dalam prioritas konsep, keterampilan dan sikap yang menembus secara urut dari mata pelajaran, dan membutuhkan model tim ahli pada bidang dan merencanakan dan mengajar bersama.

8. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Setiap metode maupun model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dalam pembelajaran tematik atau terpadu. Di bawah ini merupakan kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran tematik.

Kelebihan Pembelajaran Tematik antara lain yaitu:

- a. Sesuai dengan konsep keberadaan dalam kesatuan dan kebersamaan yang dianut oleh masyarakat kita.

- b. Berdasarkan prinsip-prinsip belajar modern yang berangkat dari teori bahwa belajar adalah suatu sistem menyeluruh.
- c. Tersedia kemungkinan yang luas untuk mengintegrasikan sekolah, kehidupan masyarakat, dan kesempatan kerja.
- d. Memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengembangkan kegiatan mandiri, kegiatan kelompok, inisiatif dan kreatif, usaha menemukan serta memecahkan masalah-masalah actual.
- e. Menarik minat peserta didik karena mereka belajar sesuai dengan kebutuhan dan masalah mereka sendiri.
- f. Dinilai produktif baik dalam arti kuantitas maupun dalam arti kualitas belajar.
- g. Memiliki keluwesan untuk terus-menerus menyesuaikan perencanaan dengan kondisi peserta didik, tuntutan lingkungan, dan proses belajar-mengajar di sekolah.
- h. Memungkinkan bagi guru untuk menggunakan bermacam-macam metode mengajar secara bervariasi.
- i. Memberikan kemungkinan yang luas bagi orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya untuk berperan serta secara aktif membantu sekolah dan membimbing peserta didik belajar.
- j. Sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip teknologi pendidikan, yakni sebagai usaha meningkatkan mutu proses belajar mengajar secara ilmiah.
- k. Biaya murah asalkan guru mampu menyediakan dan

membuat alat-alat dengan menggunakan bahan-bahan yang murah dan mudah didapat di sekitar sekolah atau dengan cara pemanfaatan benda-benda yang ada disekitar.

- l. Mampu memberikan bagi guru dan peserta didik untuk memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif karena peserta didik dan guru bekerja sama secara penuh dan bermakna.

Kekurangan dari pembelajaran tematik yaitu:

Selain dari kelebihan tersebut diatas, pembelajaran tematik juga memiliki kekurangan atau kelemahan, antara lain:

- a. Guru yang belum menguasai benar model ini umumnya mengalami kesulitan dalam penyusunan rencana awal yang akan diterapkan.
- b. Guru mengalami kesulitan dalam memadukan materi pelajaran yang bersumber dari berbagai bidang studi.
- c. Jika guru tidak waspada, sering kali model ini cenderung menjadi pengajaran keterampilan saja. Padahal seharusnya pengajaran diberikan dalam bentuk teori dan bentuk praktis.
- d. Masih banyak guru, peserta didik, dan orang tua yang belum terbiasa melaksanakan model ini sehingga dapat menimbulkan hambatan-hambatan karena adanya kebiasaan menggunakan model ceramah.
- e. Untuk kepentingan praktik (menggunakan informasi) diperlukan alat dan biaya yang tidak sedikit.
- f. Jika rencana kurang terinci, akan dapat menimbulkan hasil

belajar yang dangkal atau tidak mendalam karena pelajaran disajikan berdasarkan keseluruhan.

9. Implementasi Pembelajaran Tematik di SD atau MI

Pengajaran terpadu adalah model pengajaran yang bersifat menyeluruh dan menjadi satu tema pembahasan. artinya memadukan berbagai disiplin mata pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dengan luar sekolah yang mengembangkan program terpadu berdasarkan kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian peserta didik yang terintegrasi.

Penerapan pembelajaran tematik di SD atau MI membutuhkan suatu konsep yang benar-benar matang guna untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang sesuai dan tepat. Pembelajaran tematik di lakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi atau refleksi.

a. Penyusunan Perencanaan

Dalam merencanakan suatu pembelajaran yang menginginkan tingkat keberhasilan memuaskan maka diperlukannya suatu perencanaan yang sebaik mungkin. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik ini, yaitu;

- b. Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan
- c. Mempelajari KD (kompetensi dasar) pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran.
- d. Memilih tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut. Misalnya; diri sendiri, keluarga, transportasi, peristiwa, lingkungan, dan lain-lain.
- e. Membuat matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema
- f. Membuat pemetaan pembelajaran tematik.
- g. Menyusun silabus berdasarkan matriks atau jaringan topik pembelajaran tematik.
- h. Menyusun satuan pembelajaran tematik.
- i. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pada tahap ini pada intinya seorang guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran ini dapat diterapkan atau dilaksanakan apabila sarana dan prasarana mendukung dalam proses pembelajaran tematik tersebut. Ada tiga langkah yang dapat diterapkan dalam melaksanakan pembelajaran tematik yaitu:

- a. Kegiatan awal

Bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan guna untuk mempersiapkan peserta didik agar secara mental mereka siap mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru. Sifat dari

kegiatan awal ini adalah sebagai kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan kepada anak tentang tema yang akan disajikan atau dibicarakan. Contoh kegiatan awal ini yaitu, berdo'a sebelum memulai belajar, bercerita, menginformasikan tema dan sub tema yang akan dipelajari dan lain-lain.

b. Kegiatan inti

Merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baca, tulis dan hitung. Dalam penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi atau metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara kelompok ataupun individu. Kegiatan inti yang meliputi memberikan pertanyaan pemandu yang berfungsi untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan mengkaitkan materi pembelajaran, memberikan tugas, memberikan laporan hasil kegiatan peserta didik dan melakukan penguatan dengan membahas bersama-sama kegiatan yang telah dilakukan oleh para peserta didik.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang apa yang telah dipelajari serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya.

Sifat dari kegiatan penutup ini adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh yang dapat digunakan sebagai penutup dalam belajar adalah dengan membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an, pesan-pesan moral, mendongeng dan lain-lain. Selain kegiatan tersebut, kegiatan akhir yang dapat dilakukan adalah dengan mengajukan tes dalam bentuk lisan, disamping untuk mengukur kemajuan peserta didik, tes juga merupakan bagian dari kegiatan belajar peserta didik yang secara aktif dalam menerima respon, kemudian hasil tersebut diberitahukan kepada peserta didik untuk memotivasi dalam proses pembelajaran berikutnya.

d. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkatan keterlibatan, minat, dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Evaluasi hasil tidak diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan peserta didik terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. Evaluasi dapat berupa kumpulan suatu karya peserta didik selama kegiatan pembelajaran yang dapat ditampilkan dalam suatu paparan atau pameran karya peserta didik.

Tidak bentuk evaluasi itu saja, tetapi evaluasi juga dapat menggunakan suatu instrumen untuk mengungkapkan

pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran yaitu berupa tes perbuatan atau keterampilan untuk mengungkap sikap peserta didik terhadap materi pelajaran yang berupa wawancara, atau dialog secara informal. Instrumen yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran tematik dapat berupa kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, dan tugas individu atau kelompok, serta lembar observasi. Tes tertulis dapat berupa beberapa soal atau pertanyaan yang berbentuk pilihan ganda atau isian untuk mengungkapkan suatu pendapat. Tugas individu merupakan tugas yang diberikan kepada masing-masing peserta didik untuk mengetahui atau mengontrol seberapa jauh tingkat pemahaman dari para peserta didik itu sendiri.

B. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sama sekali baru, terbukti dengan adanya penelitian-penelitian yang sejenis yang membahas masalah tersebut. Dengan demikian peneliti mencoba meneruskan melalui celah-celah yang belum tuntas pada pembahasan dan tempat yang berbeda, juga mencoba menggali dari buku-buku dan hasil penelitian yang berhubungan untuk dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh S. Umu Mustafingati Wahyuni Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Tahun 2009, yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas I MIN Karangmojo,

Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar Semester II Tahun Ajaran 2008/2009. Dalam penelitian tersebut diterangkan bahwa dalam pelaksanaan atau penerapan metode pembelajaran terpadu terdapat dua siklus, yang pertama. Lima puluh persen atau lima belas peserta didik dari tiga puluh peserta didik menunjukkan keaktifan dan motivasi belajar yang tinggi. Tiga persen atau sembilan peserta didik menunjukkan tingkat sedang yaitu mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, akan tetapi keaktifan mereka masih kurang. Siklus kedua dari tiga puluh peserta didik mencapai kriteria memuaskan ada delapan puluh persen peserta didik atau dua puluh empat peserta didik. Sedangkan dua puluh persen atau enam peserta didik masih menunjukkan tingkat yang sedang, mereka mengikuti pembelajaran dengan baik akan tetapi mereka masih kurang aktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Eny Muzdalifah Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Tahun 2008, yang berjudul Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu (Studi di SDIT Harapan Bunda Semarang). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga aspek yaitu keterpaduan pola asuh (orang tua), sekolah, dan masyarakat. Dengan menyamakan persepsi pola asuh pada anak agar tercipta suatu visi pendidik secara islam baik di rumah, sekolah, atau masyarakat dan apabila ketiga aspek tersebut diterapkan dengan baik, maka konsep pendidikan islam terpadu akan dapat dilihat hasilnya secara nyata.

Buku Karangan Suryosubroto yang berjudul "*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*" menjelaskan bahwa pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri antara lain berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Buku Karangan Khaerudin et.all., yang berjudul "*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*". Menjelaskan pengertian pembelajaran tematik/terpadu yaitu suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Buku Karangan Sugiyar, et.all., yang berjudul "*Pembelajaran Tematik*" (edisi pertama) menjelaskan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran tematik yaitu pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dengan demikian peserta didik dalam belajar, perbedaan mata pelajaran yang satu dengan lain tidak begitu jelas, karena menggunakan tema yang secara tidak langsung mereka dapat belajar berbagai mata pelajaran secara keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu salah satunya yaitu untuk memahami masalah. Sedangkan metode penelitian (yang sering disebut metodologi) yang dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada saatnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah khususnya dalam bidang pendidikan.¹ Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan logika proses berpikir yang kemudian informasinya dikumpulkan secara sistematis dan obyektif.

Adapun pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka. Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 12. hlm. 5-6

individu maupun kelompok, kemudian dijabarkan dalam bentuk tulisan.² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu penelitian. Alasan penggunaan metode ini dikarenakan beberapa sebab antara lain:

1. Lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda,
2. Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek peneliti,
3. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.³

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, maka data yang diperlukan adalah data hasil dari pengamatan selama dalam proses penelitian yang kemudian dianalisis dengan cara sistematis. Oleh karena itu peneliti dituntut untuk memiliki rasa penyesuaian diri dan rasa kepekaan yang tinggi.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

³ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Social dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 95.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang akan peneliti gunakan berkenaan dengan judul yang diangkat di atas adalah sebuah lembaga madrasah ibtidaiyah yang setara dengan sekolah dasar, yaitu MI Nyatnyono 02 Ungaran yang berada di Kecamatan Ungaran barat kabupaten semarang.

Peneliti akan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan judul di atas pada tanggal 19 Mei 2014-07 Juni 2014.

Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Nyatnyono 02 Ungaran yang berada di kelas I dengan jumlah 21 peserta didik.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif disebut juga dengan batasan masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Spradley menyatakan bahwa *"A focused refer to a single cultural domain or a few related domains"* maksudnya yaitu bahwa fokus tersebut merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan focus dalam proposal lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi social (lapangan).⁴

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 12. hlm.. 285-287.

Dalam penelitian ini agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan yang keluar dari tema atau judul yang peneliti angkat, maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, peneliti hanya akan membahas dan meneliti dari segi penerapan pembelajaran tematik untuk kelas I pada tema Peristiwa, yang meliputi mata pelajaran IPA, Matematika, IPS, dan Bahasa Indonesia. Dengan SK (standar kompetensi) dari IPA yaitu mengenal berbagai bentuk energi, manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan KD (Kompetensi Dasar) yaitu membedakan gerak benda yang mudah bergerak dengan benda yang sulit bergerak melalui percobaan. SK dari Matematika yaitu; Melakukan Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan sampai dengan dua angka dalam pemecahan masalah. Kompetensi Dasarnya yaitu membilang banyak benda. SK dari IPS adalah mendeskripsikan lingkungan rumah. Kompetensi Dasarnya yaitu menceritakan kembali peristiwa penting. SK dari mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu memahami teks pendek dengan membaca lancar dan membaca puisi anak, dengan kompetensi dasarnya yaitu membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Dalam proses penelitian ini, peneliti akan lebih focus pada peserta didik dan penerapan pembelajaran tematik yang ada di MI Nyatnyono 02 Ungaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi di dalam pengertian psikologi yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan memperhatikan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Pengamatan langsung, dapat dilakukan dengan berupa tes, kuesioner, rekaman gambar, atau rekaman suara.⁵

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini, dan observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan tehnik yang lainnya, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain. Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.

Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, praktek, berdiskusi, mengerjakan tugas baik secara individu

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 156-157.

maupun kelompok, dan lain-lain. Observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan dan kemampuan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama peserta didik, hubungan guru dengan peserta didik, dan perilaku sosial lainnya.⁶

Ada tiga jenis metode observasi, yaitu metode observasi langsung, metode observasi tidak langsung, dan metode observasi partisipasi. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat. Observasi tidak langsung dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti mikroskop untuk mengamati bakteri dan lain-lain. Sedangkan Observasi partisipasi adalah peneliti atau pengamat harus melibatkan diri secara langsung atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang akan diamati.⁷ Misalnya, mengamati kemampuan guru dalam mengajar, keaktifan peserta didik dalam proses belajar dan lain-lain.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua jenis observasi yaitu: observasi langsung dan observasi partisipasi.

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), cet. 3, hlm. 153.

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), cet. 19, hlm. 85.

Peneliti ikut atau terjun langsung pada objek yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran tematik. Metode observasi digunakan untuk peserta didik dengan memperoleh data tentang aktivitas belajar dan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran. Observasi ini juga digunakan untuk mencermati bagaimana kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan skenario yang telah dirancang.

Di bawah ini adalah contoh pedoman observasi untuk peserta didik dan kemampuan guru dalam mengajar: (contoh terlampir)

2. Metode Interview (wawancara)

Interview yang biasa disebut juga dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana pewawancara (*interviewer*) bertujuan untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variable latar belakang peserta didik, orang tua, pendidikan, perhatian, atau sikap terhadap sesuatu.⁸

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dilakukan dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 155.

langsung informasi-informasi atau keterangan. Metode interview digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh melalui metode observasi dengan pembelajaran tematik. (contoh terlampir)

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan tempat penelitian yang dalam hal ini yaitu tentang MI Nyatnyono 02 Ungaran dan catatan-catatan sebagai pelengkap dalam penyusunan skripsi selama dalam proses penelitian berlangsung, misalnya, rekaman dari hasil interview, foto-foto dokumenter atau berbagai kegiatan penelitian dan lain-lain.

Metode dokumentasi ini digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Dokumentasi adalah sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan
- b. Dokumentasi selalu tersedia dalam buku induk di sekolah, dan

⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), cet. 2. hlm. 191.

- c. Dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk mempercepat keadaan atau identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pekerjaan yang amat sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.¹⁰ Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan demikian laporan ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan-laporan tersebut. data yang diperoleh berasal dari hasil observasi, wawancara, catatan laporan, foto, dokumen resmi lainnya. Kemudian penulis mengambil data tersebut dan sejauh mungkin menyusunnya dalam berbentuk asli. Hal ini dilakukan untuk menelaah satu demi satu pertanyaan dengan kata mengapa, alasan apa, bagaimana akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti ini tidak memandang sesuatu itu sudah demikian adanya.

Untuk memperjelas penelitian ini, peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R n D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 12. hlm. 334.

fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi. Untuk membuat kesimpulan, peneliti menggunakan metode induktif yaitu suatu metode yang cara pengambilannya dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan menjadi yang bersifat umum.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, sejak di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution mengatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹¹ Dengan demikian, peneliti merumuskan dari beberapa fakta dan informasi kemudian hasil dari catatan tersebut disusun secara sistematis sehingga diperoleh data dan hasil dari penelitian yang lebih bermakna.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 336.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Umum

Madrasah Ibtidaiyah Nyatnyono 02 Kecamatan Ungaran Barat berdiri pada tahun 1964. Pada waktu itu masih merupakan wilayah Kecamatan Ungaran, awalnya menempati salah satu rumah penduduk dengan murid 10 anak 1 kepala sekolah dan 2 orang guru. Kemudian pada tahun 2009 jumlah siswanya 140. dengan 1 kepala sekolah 8 orang guru, MI Nyatnyono 02 terletak di Jl. K.Hasan Munadi No.01 Sendang Rejo Nyatnyono Ungaran Barat kabupaten Semarang, berdiri di bawah naungan yayasan LP Ma'arif di Jl K. H Hasyim Aysari No. 01 Ungaran Barat.

Visi dan misi MI Nyatnyono 02 antara lain; menanamkan Aqidah dengan beribadah, menumbuhkan semangat untuk maju, dan membiasakan berperilaku sesuai dengan ajaran islam.

Adapun tujuan didirikannya MI Nyatnyono 02 yaitu anak mampu menjalankan kewajiban shalat dengan baik dan benar, anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan menerapkan isi yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari, anak mampu menghafal dan memahami Juz Amma dan beberapa kutipan Al-Quran yang relevan dengan kurikulum, anak mampu menghafal 20 hadits dan do'a serta dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mengerti serta memahami nilai-nilai dasar Pengetahuan Agama,

Matematika, Bahasa Indonesia, Pkn, Sains, Pengetahuan Sosial, bahasa jawa, bahasa Arab dan bahasa inggris serta dapat memanfaatkannya untuk kepentingan umat.¹

B. Deskripsi Data Khusus

Proses belajar mengajar pada hakikatnya menitikberatkan pada kegiatan belajar peserta didik. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang disadari baik dari segi pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan tingkah laku tersebut akan terwujud apabila kegiatan pembelajaran diupayakan dengan sungguh-sungguh dari kedua pihak yaitu guru dengan segala kemampuannya dan tekad yang bulat untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik melalui motivasi, minat, perhatian dan aktifitas. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat terlaksana secara maksimal dan mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan baik.

Kepribadian seseorang ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Kegiatan yang baik menuntut hasil maksimal agar dapat dibentuk lingkungan belajar yang kondusif. Arena belajar yang telah direncanakan sedemikian rupa bertujuan untuk menarik dan memunculkan semangat belajar yang lebih tinggi pada diri peserta didik, sehingga dapat membentuk pengetahuan sikap dan ketrampilan yang ditargetkan dalam suatu lembaga pendidikan model pengelolaan kelas dalam

¹ Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah (moch. Arifin, S. Ag) pada tanggal 19 Mei 2014 di ruang guru.

suasana belajar. Sajian materi pengajaran yang dibuat oleh MI Nyatnyono 02 Ungaran bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai dalam proses belajar mengajar MI Nyatnyono 02 Ungaran adalah bermain sambil belajar dengan prinsip mengoptimalkan potensi dan manfaat bagi peserta didik. Pembelajaran secara tematik yang dilakukan MI Nyatnyono 02 Ungaran merupakan pengembalian ilmu sebagai suatu yang terpadu karena pada dasarnya seluruh ilmu merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem, maka di dalamnya harus memiliki komponen-komponen yang berproses sesuai dengan fungsinya hingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Komponen pembelajaran meliputi ²:

1. Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, kondisi Siswa di MI Nyatnyono 02 sudah

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet 5, hlm. 9

memenuhi kriteria minimal kelas yaitu dengan jumlah antara 20 sampe 25 siswa .

2. Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Dalam konteks pendidikan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi yang digunakan di masing-masing lembaga. Dalam hal ini di MI Nyatnyono 02 terdapat visi dan misi yang telah diuraikan di atas.

3. Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus yang telah dirumuskan, dalam hal ini guru membentuk suasana kelas dengan berbagai bentuk, belajar di luar kelas dan di dalam kelas .

4. Sumber- Sumber Belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar yang sangat kondusif, bahan dan alat yang digunakan tergolong baik dan layak digunakan, tenaga pendidik dan kependidikan yang berstatus sebagai S.I (Sarjana Muda) ada juga yang proses Magister.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan.

Dengan ini komponen-komponen pembelajaran sangatlah penting untuk keberhasilan proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada tema pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik tidak lagi menggunakan suatu mata pelajaran tetapi menggunakan tema sederhana yang di dalamnya terdiri dari beberapa mata pelajaran yang relevan. Tema tersebut dapat diambil sesuai dengan kehidupan atau lingkungan peserta didik. Dalam pembelajaran tematik profesionalisme seorang guru juga sangat dibutuhkan, tidak hanya mengajar dan mengejar materi kemudian selesai akan tetapi memahami perkembangan psikologi anak peserta didik sangat penting untuk menentukan suatu model atau metode pembelajaran.

Suatu model pembelajaran ataupun proses pengajaran lainnya dapat dikategorikan sebagai pembelajaran tematik apabila di dalamnya mempunyai nilai dan unsur-unsur pembelajaran tematik. Unsur tersebut harus muncul dalam metode pembelajaran yang sangat memerlukan bahkan mengharuskan peserta didik dapat berlatih secara aktif dan menyenangkan. Peserta didik dapat menerapkannya dengan baik sesuai dengan

metode atau strategi yang diterapkan di MI Nyatnyono 02 Ungaran antara lain yaitu: ceramah, demonstrasi, praktek, tanya jawab, *index card match* dan lain-lain.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas MI Nyatnyono 02 Ungaran berusaha untuk selalu menyeimbangkan tiga unsur tujuan dalam pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan penulis bahwa pengajaran yang ada di MI Nyatnyono 02 Ungaran sudah terlaksana dan tergolong cukup baik. Salah satu yang biasa dilakukan oleh MI Nyatnyono 02 Ungaran dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan dua tempat yaitu belajar mengajar dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas atau lingkungan sekitar. Kedua cara tersebut peserta didik secara dinamis dapat dilihat keterampilannya baik dari segi pemahaman materi, mereka juga akan menyadari manfaat dari materi yang diajarkan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari pada itu, keaktifan peserta didik juga sangat terlihat semangat dalam proses pembelajaran.

Keterpaduan yang seimbang dalam kegiatan belajar mengajar yaitu memadukan secara utuh dari ketiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seluruh aktivitas belajar harus menstimuluskan ketiga ranah tersebut dengan berbagai pendekatan (metode dan sarana) belajar. Belajar tidak hanya terpaku pada pembiasaan konsep dan teori belaka, akan tetapi harus menyeimbangkan dari ketiga unsur tersebut. Dengan

demikian pemahaman peserta didik akan seimbang dengan sikap, tingkah laku dan materi yang diajarkannya menjadi lebih bermakna dan mudah diresapi serta diterapkan oleh peserta didik khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran terpadu atau tematik diorientasikan pada pembentukan sikap peserta didik yang utuh baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif misalnya peserta didik dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Pada aspek afektif peserta didik dituntut untuk memiliki akhlak yang baik dan bersikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam aspek psikomotorik misalnya peserta didik terbiasa bertindak terampil dan kreatif serta selalu melaksanakan ajarannya dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena peserta didik khususnya pada kelas rendah membutuhkan pengajaran yang dapat dirasa secara nyata dan memiliki hubungan dengan lingkungan. Dengan demikian pelajaran yang disampaikan akan mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

Jika hal tersebut ditarik ke konteks penerapan pembelajaran tematik di MI Nyatnyono 02 Ungaran dapat dikatakan dan digolongkan cukup baik. Maka proses pembelajaran tematik terlihat dari beberapa bukti, antara lain:

1. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi bertambah

2. Peserta didik sangat antusias dalam menerima materi yang disampaikan
3. Penyerapan materi menjadi lebih optimal
4. Hasil belajar menjadi lebih meningkat.

Selain hal tersebut di atas yang mendukung pembelajaran menjadi lancar adalah posisi duduk peserta didik. Di MI Nyatnyono 02 Ungaran telah menerapkan posisi tempat duduk, yang salah satunya adalah berbentuk U. Menurut dari hasil wawancara dengan beberapa guru, pembelajaran tematik di MI Nyatnyono 02 Ungaran masih harus ditingkatkan lagi agar menjadi lebih efektif baik untuk peserta didik itu sendiri, guru, waktu dan lain-lain.

Dalam penerapan pembelajaran tematik di MI Nyatnyono 02 Ungaran terdapat tiga proses kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan

Dalam pembelajaran ini, Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) pada 1 tema peristiwa dilaksanakan selama 3 minggu, sedangkan dalam 1 Minggunya ada 6 kali pertemuan, jadi pada dasarnya dalam 1 tema dilaksanakan dalam 18 kali pertemuan, tapi si peneliti hanya mengikuti 5 kali pertemuan.

Persiapan yang dilakukan oleh guru kelas dalam menerapkan pembelajaran tematik berdasarkan kurikulum

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah sebagai berikut :

- a. Membuat RPP tematik (lampiran RPP tema Peristiwa).
Dalam RPP memuat Identitas sekolah, Tema, Kelas, Alokasi waktu, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar (Materi Pokok), Metode Pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran (Pendahuluan, Inti dan Penutup), Alat dan Sumber Belajar, dan Penilaian.
- b. Menyiapkan setting kelas yang variatif sehingga akan membuat anak-anak nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Berikut peneliti deskripsikan beberapa proses pembelajaran tematik di kelas 1 MI Nyatnyono 02 Ungaran berdasarkan kurikulum KTSP. Si peneliti melaksanakan penelitian 5 kali pertemuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal (Pendahuluan), kegiatan inti dan kegiatan akhir (Penutup).

- a. Penelitian pertama dilaksanakan pada hari kamis tanggal 22 Mei 2014, yang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke empat minggu pertama dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

- 1) Kegiatan awal

- a) Mengamati gambar seri yang menceritakan tentang peristiwa di jalan raya
- b) Menyusun kalimat yang sesuai dengan gambar seri.
- c) Melakukan tanya jawab seputar isi dari cerita dibalik gambar.

2) Kegiatan inti

- a) Mencari kalimat lain untuk gambar yang sama agar lebih variatif dalam menggambarkan suatu peristiwa.
- b) Memperhatikan kelompok benda yang telah disiapkan oleh guru.
- c) Membuat dua kelompok benda yang tidak sama banyak.

3) Penutup

- a) Membandingkan tiap kelompok melalui istilah lebih sedikit
 - b) Secara bergiliran siswa membandingkan dua kelompok benda yang tidak sama banyak dengan istilah lebih sedikit.
- b. Penelitian kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 26 Mei 2014, yang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama minggu kedua dengan Mata Pelajaran IPA, PKN dan Matematika.

1) Kegiatan Awal

- a) Melalui diskusi kelompok yang sederhana, siswa mencari informasi tentang hal-hal yang pernah diterima dari orang tua sebagai hak anak dalam keluarga.
- b) Melaporkan hasil diskusi di hadapan teman-teman dan guru.
- c) Memberikan tanggapan positif untuk setiap kelompok.

2) Kegiatan Inti

- a) Melalui pengamatan pada model dan demonstrasi siswa dapat menemukan fakta bahwa beberapa bentuk benda sulit bergerak.
- b) Melalui demonstrasi siswa membuktikan bahwa benda sulit bergerak karena pengaruh bentuk.
- c) Mencari penyebab/ pengaruh dari sulitnya suatu benda bergerak
- d) Mengerjakan Lembar kerja siswa secara berkelompok.
- e) Melalui benda yang diperlihatkan guru, siswa membilang banyak benda.
- f) Mencari kartu bilangan yang tepat dengan banyak benda tersebut (bilangan 21 – 50).
- g) Memperhatikan bilangan yang diperlihatkan guru melalui kartu bilangan.

- h) Membaca nama bilangan tersebut..
- i) Melakukan hal yang sama dengan cara membilang benda dan mencari kartu bilangan yang tepat.

3) Penutup

- a) Menugaskan siswa untuk menentukan banyak benda dan siswa lain untuk mencari kartu bilangannya.
 - b) Membaca tiap kartu bilangan dengan tepat.
- c. Penelitian ketiga dilaksanakan pada hari kamis tanggal 29 Mei 2014, yang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke empat minggu kedua dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

1) Kegiatan Awal

- a) Memperhatikan wacana pendek yang terdiri dari 3 – 5 kata yang ditulis oleh guru di papan tulis.

2) Kegiatan Inti

- a) Membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat untuk tiap kalimat.
- b) Membaca kalimat secara individual, kelompok dan klasikal dengan suara nyaring.
- c) Membaca dengan memperhatikan tempat jeda pendek dan panjang.

- d) Melakukan tanya jawab tentang isi bacaan.
- e) Menuliskan bilangan secara acak.
- f) Membaca bilangan – bilangan yang tertulis di papan tulis.
- g) Menyusun (mengurutkan) bilangan dengan pola yang teratur dari bilangan yang terkecil dengan benar.
- h) Membaca bilangan yang telah disusun secara berurut dari bilangan yang terkecil.
- i) Menulis bilangan yang telah berurutan.

3) Penutup

Pemberian Tugas Individu dan Kelompok terkait materi yang telah dibahas.

- d. Penelitian ke empat dilaksanakan pada hari kamis tanggal 31 Mei 2014, yang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke enam minggu kedua dengan Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, Bahasa Indonesia dan IPS.

1) Kegiatan Awal

- a) Menceritakan sebuah pengalaman yang berkesan, atau benda yang disukai.

2) Kegiatan Inti

- b) Menggambarkan sebuah peristiwa melalui gambar ekspresi.

- c) Menceritakan isi gambar dengan bahasa sendiri.
- d) Memberi warna yang disukai dan sesuai dengan peristiwa atau benda sebenarnya.
- e) Memberi tanggapan positif (penilaian dari guru melalui lisan) terhadap karya yang bagus.
- f) Memajang hasil karya semua siswa, siswa memberikan penilaian terhadap hasil karya temannya.
- g) Menyimak penggalan cerita yang ditulis guru.
- h) Membaca penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar.
- i) Menunjukkan kata-kata khusus yang berhubungan dengan tema peristiwa.
- j) Menuliskan kata-kata khusus pada buku tulis dan mencari artinya dengan bimbingan guru.
- k) Diawali cerita guru tentang peristiwa yang menyenangkan., memotivasi siswa untuk mengingat kembali peristiwa yang menyenangkan yang pernah dialaminya.
- l) Menceritakan pengalaman yang menyenangkan kepada teman atau guru dengan cara tidak formal (antar guru– siswa). Siswa duduk dengan cara berkelompok.

3) Penutup

Memberi tanggapan sambutan positif bagi siswa yang berani menyampaikan ceritanya. Dan terus memotivasi bagi siswa yang masih malu

- e. Penelitian ke lima dilaksanakan pada hari kamis tanggal 5 Juni 2014, yang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ke lima minggu ketiga dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

1) Kegiatan Awal

- a) Memperhatikan kalimat yang ditulis di papan tulis
- b) Membaca kalimat yang ditulis di papan tulis.

2) Kegiatan Inti

- a) Menyalin kalimat yang ditulis di papan tulis dengan menggunakan huruf lepas terlebih dahulu dengan memperhatikan bentuk huruf.
- b) Menyalin kalimat dengan tulisan tegak bersambung.
- c) Menuliskan beberapa bilangan dengan pola teratur loncat 4.
- d) Membaca bilangan loncat 4.
- e) Menyebutkan bilangan selanjutnya (loncat 4).
- f) Melengkapi urutan bilangan loncat 4 dengan benar.

g) Menuliskan di papan tulis bilangan loncat 4

3) Penutup

Pemberian Tugas Individu dan Kelompok terkait materi yang telah dibahas.

2. Pelaksanaan

a. Pelaksanaan RPP

Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada pukul 07.15 WIB dan selesai pukul 12.30 untuk hari senin sampai kamis, sedangkan untuk hari jum'at dan sabtu selesai pukul 11.00 WIB.

a. Penelitian pertama dilaksanakan pada hari kamis tanggal 22 Mei 2014 dengan mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia.

a) Kegiatan Awal

1) Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang peristiwa atau kejadian yang pernah di alami siswa'

b) Kegiatan Inti

1) Guru memperlihatkan beberapa gambar tentang sebuah peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah, diantaranya gambar pasar, gambar jalan raya dan gambar taman.

2) Anak-anak diminta untuk mengamati dan memberi komentar, di gambar pasar terdapat beberapa buah diantaranya buah semangka, pepaya dan mangga,

siswa diminta untuk menghitungnya. Pada saat siswa melihat gambar Jalan Raya di situ ada anak-anak bersepeda, mobil ada juga Bis siswa diminta untuk mengamati dan memberi komentar , begitu juga di gambar taman.

c) Penutup

- 1) Guru bersama-sama dengan Anak-anaknya memberi kesimpulan bahwa semua kejadian yang pernah dialami bisa juga disebut sebuah Peristiwa.
- 2) Guru juga meminta siswa untuk membandingkan jumlah benda-benda yang dilihat pada gambar tadi, membandingkan jumlah sepeda dan mobil, buah pepaya dan semangka.

b. Penelitian kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 26 Mei 2014. dengan Mata Pelajaran IPA, PKN dan Matematika.

a) Kegiatan Awal

- 1) Guru bertanya kepada Anak-anak apa saja yang didapat Anak-anak ketika di rumah dan di sekolahan
- 2) Guru mengajak Anak-anak untuk keluar kelas untuk mencari benda-benda yang bisa digerakkan.

b) Kegiatan Inti

- 1) Guru meminta anak untuk mencari benda-benda yang bisa digerakkan di sekitar luar ruang kelas.
 - 2) Setelah anak-anak menemukan benda-benda tersebut, mereka diminta untuk mengelompokkan jenis benda yang mudah dan yang sulit digerakkan.
 - 3) Guru menjelaskan benda yang mudah digerakkan berbentuk bulat, dan yang sulit digerakkan berbentuk kotak.
- c) Penutup
- 1) Guru dan anak-anak bersama-sama menghitung jumlah benda mudah dan yang sulit digerakkan
 - 2) Anak-anak membuat bilangan sesuai jumlah benda.
- c. Penelitian ketiga dilaksanakan pada hari kamis tanggal 29 Mei 2014 , dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.
- a) Kegiatan Awal
- 1) Guru menuliskan kalimat di papan tulis (Ibu membeli Mobil pada tanggal 29 Mei)
 - 2) Anak-anak membaca kalimat secara bersama-sama, Dilanjutkan per baris.
- b) Kegiatan Inti
- 1) Guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca kembali kalimat yang di tulis Guru

- 2) Guru menekankan kembali kepada anak-anak pada tanggal berapa Ibu membeli Mobil.
 - 3) Guru menulis kembali di papan tulis angka 22, 34, 26, 30, 29.
 - 4) Anak-anak di minta untuk mengurutkan angka tersebut dari yang terkecil sampai terbesar.
- c) Penutup
- 1) Guru menunjuk beberapa Anak untuk membuat kalimat yang ada tanggalnya.
- d. Penelitian ke empat dilaksanakan pada hari kamis tanggal 31 Mei 2014, dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.
- a) Kegiatan Awal
- 1) Guru bercerita tentang pengalamannya ketika berlibur dan menunjukkan hasil gambarnya
- b) Kegiatan Inti
- 1) Anak-anak diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi yang pernah dialami.
 - 2) Anak-anak mewarnai gambar (Anak naik sepeda motor)
- c) Penutup
- 1) Anak-anak menempel hasil karyanya
 - 2) Guru memberi tanggapan tentang cerita dan gambar siswa.

e. Penelitian ke lima dilaksanakan pada hari kamis tanggal 5 Juni 2014 , dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

a) Kegiatan Awal

1) Guru meminta anak-anak untuk mengamati gambar yang ada di dalam kelas

2) Anak-anak menghitung jumlah benda

b) Kegiatan Inti

1) Guru meminta salah satu anak untuk menghitung benda yang ada di kelas

2) Guru menulis di papan tulis (Kelas Satu mempunyai 22 meja, 26 Gambar dan 30 buku)

3) Anak-anak diminta untuk menyalin tulisan Guru dengan menulis Tegak Bersambung

c) Penutup

1) Anak-anak menulis ulang angka yang di tulis Guru dan membacanya sesuai bilanganya

2) Anak-anak membaca bersama-sama bilangan loncat empat yaitu, 22, 26 dan 30.

b. Pelaksanaan Setting Kelas

Di dalam pembelajaran tematik Guru menggunakan Setting kelas sesuai dengan materi yang diajarkan, disaat pembelajaran secara umum tempat duduk siswa satu bangku 2 anak, terdapat 3 baris ke belakang, sedangkan tempat duduk Guru berada di depan siswa bagian kanan. Saat pembelajaran

menggunakan kelompok, tempat duduk siswa dirubah menjadi lingkaran menyesuaikan anggota kelompoknya. Dan tempat duduk Guru berada di depan bagian tengah, selama proses pembelajaran yang terjadi Guru menggunakan variasi duduk baris dan melingkar sesuai kelompok.

3. Evaluasi

a. Evaluasi RPP

Dari kelima pertemuan yang telah dilakukan hasil dari pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- f. Penelitian pertama dilaksanakan pada hari kamis tanggal 22 Mei 2014, dengan penilaian lisan tanya jawab Guru kepada Anak-anak dan pengamatan mengenai cerita anak sebagai mana terlampir
- g. Penelitian kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 26 Mei 2014, dengan penilaian kelompok yaitu, mengelompokkan benda antara yang mudah dan yang sulit digerakkan dan mengelompokkan hak anak di rumah dan di sekolahn sebagaimana terlampir
- h. Penelitian ketiga dilaksanakan pada hari kamis tanggal 29 Mei 2014, dengan penilaian secara keseluruhan (anak-anak mengerjakan soal yang diberikan Guru) sebagaimana terlampir
- i. Penelitian ke empat dilaksanakan pada hari kamis tanggal 31 Mei 2014, dengan penilaian hasil mewarnai siswa.

- j. Penelitian ke lima dilaksanakan pada hari kamis tanggal 5 Juni 2014, dengan penilaian hasil Tulisan anak-anak dalam menulis Tegak Bersambung.
- b. Evaluasi Setting Kelas

Penataan tempat duduk kelas yang dilakukan Guru dalam pembelajaran tematik sudah cukup baik. Sehingga membantu Guru dalam melaksanakan pembelajaran.

C. Analisis Data Pembelajaran Tematik di MI Nyatnyono 02 Ungaran

1. Analisis Implementasi Pembelajaran Tematik kelas 1 Mi Nyatnyono 02 Ungaran berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP bertujuan untuk mengembangkan Mutu Pendidik, yang Selain beracuan pada Standar Pendidikan Nasional juga beracuan pada kurikulum Unggulan dari satuan pendidikan Sekolah atau Madrasah.
 - a. Standar Kurikulum

Dalam menerapkan Struktur Kurikulum, MI Nyatnyono Sudah sesuai dan juga sudah terlaksana dengan Baik. Dalam kelas 1 ada tambahan dua mata Pelajaran yang menjadi kekhasan Madrasah tersebut yaitu Bahasa Jawa dan BTA (Baca Tulis Al-Quran)
 - b. Pembelajaran

Dunia anak memang sangat menyenangkan, mereka hanya ingin bermain. Segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar dilakukan dengan bermain tanpa beban berfikir, maka seorang Guru harus bisa menjadi teman bermain yang baik untuk anak-anak.

2. Melalui pembelajaran tematik guru mengemas pembelajaran dengan sebuah tema menarik, guru senantiasa menciptakan suasana belajar menjadi arena bermain yang mendidik, membuat materi pembelajaran menjadi lebih nyata. Berkaitan dengan hal tersebut guru MI Nyatnyono 02 Ungaran telah melaksanakan pembelajaran tematik. Beberapa hal yang dilakukan antara lain:

- a. Perencanaan

Guru merencanakan pembelajaran baik yang tertulis maupun tidak tertulis. RPP yang dibuat oleh guru masing-masing tema, telah termuat identitas sekolah, mata pelajaran, KD yang diuraikan menjadi indikator. Perencanaan yang tidak tertulis guru menyiapkan sumber belajar, media dan menyiapkan *setting* kelas, agar peserta didik tidak jenuh. Dengan *setting* kelas yang berubah-ubah akan lebih memudahkan peserta didik akrab dengan teman sekelas karena denah duduk mereka berganti-ganti dan memanfaatkan luar kelas sebagai tempat belajar juga sehingga membuat anak-anak senang dalam mengikuti proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MI Nyatnyono 02 Ungaran pada jenjang kelas I sudah cukup sesuai dengan yang ada di perencanaan (RPP), namun ada sedikit perbedaan yaitu :

1. Pada pertemuan pertama dalam RPP pada kegiatan siswa berbentuk kelompok, namun dalam pelaksanaan berbentuk individu. Dalam pelaksanaan lebih cenderung memperlihatkan contoh benda nyata yang mudah dipahami oleh anak-anak.
2. Pada pertemuan kedua dalam perencanaan menggunakan kartu bilangan dalam membilang sebuah benda, namun dalam pelaksanaannya guru hanya menggunakan benda-benda yang akan dihitung. Hal ini juga akan mempengaruhi pola pikir anak-anak dalam mengikuti pelajaran.
3. Pada pertemuan ketiga antara materi dan langkah-langkah yang ada dalam perencanaan dan pelaksanaan hampir semuanya sesuai, semisal pada materi mempelajari wacana pendek. Dalam perencanaan guru menuliskan kalimat pendek di papan tulis yang selanjutnya anak-anak diminta untuk membacanya dengan intonasi yang benar, begitu juga yang ada dalam pelaksanaan. Contoh lain, dalam perencanaan kalimat guru yang mengandung unsur angka yang nantinya

anak-anak diminta mengurutkannya dari bilangan terkecil sampai yang terbesar, begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Pada pertemuan ke empat dengan kolaborasi beberapa mata pelajaran yaitu SBK (Seni Budaya dan Keterampilan), Bahasa Indonesia dan IPS, antara perencanaan dan pelaksanaan ada perbedaannya sedikit, yaitu setelah anak-anak diminta guru untuk menceritakan pengalaman pribadi yang pernah dialami dan pada gambar tertentu memberi warna yang sesuai antara gambar dan cerita, dalam perencanaan guru meminta anak-anak untuk bercerita dengan duduk secara berkelompok, namun dalam pelaksanaannya anak-anak bercerita secara individu dan memasang hasil karyanya di depan kelas.
5. Pada pertemuan kelima yang membedakan hanya pada evalusinya, kalau dalam perencanaan guru memberikan tugas individu dan kelompok setelah materi selesai diajarkan, namun dalam pelaksanaannya setelah anak-anak menulis angka yang loncatanya empat kemudian hanya dilanjutkan dengan membaca bersama-sama.

Dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima rata-rata kendala yang dihadapi guru dan anak-anak dalam proses belajar mengajar adalah waktu dan kurangnya kerjasama antara pihak sekolah

dengan anak-anak. Hal ini akan mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan pembelajaran. Sebagai contoh, mestinya dalam rencana pembelajaran anak-anak duduk secara berkelompok untuk menceritakan pengalaman pribadinya yang dilanjutkan bercerita di depan kelas, namun dalam pelaksanaan pembelajaran anak-anak hanya bercerita secara individu. Kendala tersebut tidak langsung membuat proses pembelajaran menjadi fatal, namun bisa diselesaikan dengan adanya bercerita secara individu

D. Keterbatasan Penelitian

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta lingkungan.³ Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa faktor-faktor di bawah ini juga dapat menghambat dan mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran tematik. Antara lain yaitu,

1. Guru

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi model pembelajaran tematik. Keberhasilan penerapan model pembelajaran tematik ini terutama berhubungan dengan kualitas atau kemampuan yang

³ Hasil Wawancara dengan ibu Ana Kelas I, Pada Tanggal 22 Mei 2014.

dimiliki oleh guru. Berikut ini beberapa aspek yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik.

a. Pandangan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran tematik

Pandangan dan pemahaman guru terhadap pembelajaran tematik akan sangat mempengaruhi guru dalam penerapan pembelajaran tematik. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan, pengarahan, dan latihan kepada peserta didik. Pemahaman terhadap pembelajaran tematik juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya karena sudah tentu seorang guru yang paham tentang pembelajaran tematik dalam proses penyampaian akan lancar dan sesuai dengan rencananya. Berbeda dengan seorang guru yang belum tahu tentang penerapan pembelajaran tematik, dalam penyampaian akan terlihat kaku dan akan mengalami banyak kesulitan serta hambatan.

Guru MI Nyatnyono 02 Ungaran, pemahaman tentang pembelajaran tematik sudah cukup jelas. Hal ini terlihat dalam penyampaian materi tematik terlaksana cukup baik dan guru mampu mengaktifkan peserta didik serta menghidupkan suasana dalam proses pembelajaran.

b. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh guru saat ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran tematik. Apalagi mengingat kesempatan yang diberikan kepada guru untuk menambah pengetahuan dan keterampilan tentang penerapan model pembelajaran tematik masih sangat kurang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wachidi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru akan semakin mudah menangkap dan memahami esensi dan isi inovasi yang sedang berjalan di sekolah.

c. Pengalaman mengajar

Kondisi ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran tematik. Hal ini terutama berhubungan dengan tingkat kephahaman guru akan karakteristik peserta didik MI/SD terutama di kelas rendah dan penguasaan guru terhadap keterampilan mengajar. Diasumsikan guru yang memiliki pengalaman mengajar lama akan memiliki tingkat kephahaman akan karakteristik siswa dan penguasaan terhadap keterampilan mengajar yang lebih jika dibandingkan dengan guru yang baru memiliki pengalaman mengajar yang sedikit.

Di MI Nyatnyono 02 Ungaran, mayoritas pendidikan dari para guru adalah telah menyelesaikan

strata satu (S1). Dalam pengalaman mengajar pun banyak diantara mereka/pendidik sudah banyak berpengalaman. Sehingga guru di MI Nyatnyono 02 Ungaran khususnya guru kelas sudah dapat memahami dari masing-masing karakter peserta didik.

2. Faktor Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi perkembangan pada masing-masing anak pada setiap aspeknya tentu berbeda. Tingkat kemampuannya pun berbeda-beda, hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman belajar sebelum masuk ke sekolah, pendidikan dari orang tua dan lain sebagainya. Oleh karena itu peserta didik dapat menjadi faktor penghambat proses pembelajaran tematik jika mayoritas dari peserta didik dalam tingkat kemampuannya atau intelektualnya kurang dan pasif.

Kurangnya motivasi dari anak atau peserta didik juga menjadi salah satu penghambat kegiatan pembelajaran. Beberapa anak yang kadang belum mampu memahami apa yang disampaikan guru sehingga kemampuan anak tidak dapat berkembang secara maksimal. Namun peserta didik dapat menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran tematik apabila tingkat intelektual dan motivasi yang tinggi cepat dan aktif dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara, peserta didik MI Nyatnyono 02 Ungaran merupakan peserta didik yang mayoritas awal pendidikannya adalah berasal dari pendidikan taman kanak-kanak (TK) atau pendidikan anak usia dini (PAUD). Dari pengalaman belajar tersebut dapat membantu dalam kelancaran penyampaian materi yang disampaikan oleh guru. Karena peserta didik telah dibekali berbagai macam pengetahuan khususnya dalam membaca dan menulis, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan baik untuk guru maupun peserta didik. Akan tetapi, ada beberapa peserta didik yang tidak melalui pendidikan taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini, oleh karena itu tingkat kemampuan atau intelektualnya pun masih sangat kurang. Hal inilah yang dapat menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran tematik.

3. Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran tematik. Karena dalam penerapan pembelajaran tematik dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Adapun keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana adalah pertama dapat menumbuhkan gairah dan motivasi peserta didik dan guru mengajar, kedua dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Nyatnyono 02 Ungaran sebenarnya sudah cukup memadai. Akan tetapi, dalam kegiatan proses belajar mengajar guru kurang bisa memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut dengan maksimal. Sehingga proses pembelajarannya pun kurang menarik bagi peserta didik.

4. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah semua lingkungan alam, baik itu lingkungan sosial, maupun lingkungan dalam sekolah. Semua hal tersebut sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, karena lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran tematik dapat memperlancar penyampaian suatu materi dengan mengkaitkannya terhadap kehidupan nyata yang ada di dalam lingkungan khususnya pada lingkungan anak/peserta didik.

Dari hasil observasi, lingkungan yang ada di sekitar MI Nyatnyono 02 Ungaran dapat dikatakan cukup baik. Karena di sekitar sekolah selain dekat dengan jalan raya, disekitarnya pun adalah lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik dapat belajar langsung untuk belajar bersosialisasi dan menerapkan pengetahuan yang ia dapatkan dari sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi Tentang Implementasi Model Pembelajaran Tematik di MI Nyatnyono 02 Ungaran, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas I MI Nyatnyono 02 secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik dengan beberapa pengembangan dalam pembelajaran. Dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi di kelas I berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan nilai rata-rata dari peserta didik tuntas. Akan tetapi masih terdapat sedikit kendala yaitu dalam manajemen waktu, dan kurangnya kerjasama antara guru dan anak-anak sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang masih ada yang belum bisa disampaikan dengan baik, padahal kunci kesuksesan pembelajaran tematik adalah adanya kerja sama dengan semua pihak yang terkait.
2. Adanya berbagai faktor pendukung dari kreativitas guru, aktivitas siswa, kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana. Maka pembelajaran tematik kelas 1 di MI Nyatnyono 02 Ungaran dapat berjalan dengan

cukup baik. Karena kunci kesuksesan pembelajaran tematik adalah adanya kerja sama dengan semua pihak yang terkait.

3. Kendala-kendala yang telah terjadi dalam proses pembelajaran tematik di kelas I MI Nyatnyono 02 yaitu terdapat perbedaan antara di perencanaan dengan di pelaksanaan, pada perencanaan diuraikan bahwa siswa kerja secara kelompok, dan menyimpulkan materi pembelajaran secara kelompok (maju perwakilan kelompok) dan di pelaksanaan siswa kerja secara individu, dan bercerita secara individu.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di MI Nyatnyono 02 Ungaran, dari kesimpulan diatas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: agar terlaksana semaksimal mungkin pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, alangkah lebih baiknya guru kelas dapat melaksanakan pembelajaran secara selektif dan runtut. Guru perlu membuat jurnal guru dan guru lebih selektif dalam pemilihan sumber belajar yang sesuai serta pimpinan sekolah dapat lebih memaksimalkan kontrol terhadap guru kelas agar lebih mensukseskan pembelajaran tematik di MI Nyatnyono 02 umumnya, dan di kelas 1 MII Nyatnyono 02 khususnya .

C. Penutup

Syukur *Alhamdulillah* bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang selalu memberikan perlindungan bagi kita semua, khususnya si penulis karya tulis ini, sehingga tugas akhir studi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan semata hanya milik Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesuksesan si penulis di masa yang akan datang. Amin Ya Robbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010.
- Basri, Hasan, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Cv. Diponegoro, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- _____, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Rosdakarya Remaja, 2010.
- Hamalik, Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Istanti, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/26/model-model-pembelajaran-terpadu/> di akses 20 Oktober 2013, jam 09.52.
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center, 2009.

Khaerudi, et.all., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Dan Implementasinya Di Madrasah*, Jogjakarta: Pilar Media, 2007.

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Murtafiningsih, S. Umu, “Penerapan Metode Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 MIN Karangmojo”, *Skripsi*), Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo), 2009.

Musdalifah, Eny, “Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu Studi di SDIT Harapan Bunda Semarang”, *Skripsi*), Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo), 2008.

Sihombing, Umberto, *Menuju Pendidikan Bermakna Melalui Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Jakarta: CV. Multiguna, 2002.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2009.

Sugiyar, et.all., *Pembelajaran Tematik*, Surabaya: Lapis-pgmi, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R n D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Suhartono, Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2009.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sutarno, Nono, *Materi dan Pembelajaran IPA SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.

_____, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implikasinya Dalam KTSP*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Ukim, Sukardjo, Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dilengkapi PP RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Yogyakarta: Cemerlang Publisher, 2007.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.